

BOOKLET

STUDI TEKNIS

PEMUGARAN CANDI AMPEL

2
0
2
4



2
0
2
5

“Kami melangkah ke Candi Ampel bukan hanya untuk melihat, tapi untuk memahami. Karena setiap batu menyimpan warisan, dan setiap langkah menyambung masa depan”

TABLE OF CONTENT

- 01 Sejarah Candi Ampel
- 02 Keunikan, Arsitektur dan Relief
- 03 Fungsi dan Makna Candi Ampel
- 04 Kondisi Terkini dan Potensi Wisata
- 05 BPK dan Struktur Organisasinya
- 06 Proses Pemugaran Candi
- 07 Sebuah Cerita KKL Candi Ampel 2025

SEJARAH CANDI AMPEL



Candi Ampel terletak di Dusun Ngampel, Desa Joho, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung. Candi ini dibangun di dataran rendah di kaki perbukitan Walikukun, dikelilingi pemukiman warga, lahan pertanian, serta suasana alam yang masih asri dan tenang. Nama "Candi Ampel" berasal dari nama dusunnya, dan kerap juga disebut sebagai Candi Ngampel oleh masyarakat sekitar.

Candi Ampel bukanlah sebuah kompleks, melainkan candi tunggal yang tersusun dari material utama batu bata besar dan sebagian kecil batu andesit. Keadaan candi saat ini sudah runtuh, hanya menyisakan bagian dasarnya setinggi sekitar 1,65 meter. Walaupun demikian, ornamen sulur-suluran dan pola geometris pada sisa dinding kaki candi masih bisa diamati, menjadi bukti keindahan seni ukir masa lampau.



Berdasarkan temuan arkeologi, Candi Ampel diperkirakan berasal dari masa Kerajaan Majapahit pada abad ke-14 hingga awal abad ke-15 Masehi. Penemuan artefak seperti arca Parwati bertanggal 1331 Saka (1409 Masehi), umpak batu, yoni, dan dua arca Dwarapala memperkuat dugaan bahwa candi ini berlatar belakang agama Hindu serta dibangun pada puncak kejayaan Majapahit.

Situs ini pernah menjadi pusat pemujaan bagi masyarakat Hindu pada zamannya. Di sekitar candi juga ditemukan tujuh umpak batu, yang diperkirakan berfungsi sebagai penyangga tiang bangunan atap berbahan kayu di atas candi, serta beberapa balok bata andesit yang menunjukkan teknik konstruksi yang cukup maju untuk masa itu.

Selain arca dan umpak, kawasan Candi Ampel juga memiliki keunikan tersendiri, yaitu tumbuhnya tujuh pohon besar seperti Joho, Winong, Aren, Kendal, Serut, Ingas, dan Leran di atas reruntuhan bangunannya. Kehadiran pohon-pohon ini turut mempercepat kerusakan struktur, namun secara simbolis memperkuat keterkaitan antara candi dan alam sekitar.

Kini, Candi Ampel tak lagi digunakan sebagai tempat pemujaan, tetapi menjadi salah satu objek wisata sejarah dan budaya di Tulungagung. Meski hanya tersisa tumpukan reruntuhan bata dan beberapa artefak penting, situs ini tetap menyimpan nilai sejarah tinggi. Pelestarian dan penelitian terhadap Candi Ampel penting untuk menjaga warisan budaya Majapahit bagi generasi mendatang

KEUNIKAN ARSITEKTUR DAN RELIEF

Candi Ampel menarik perhatian dengan arsitektur yang mencengangkan. Meskipun ukurannya mungkin tidak sebesar beberapa candi terkenal lainnya, keindahannya tetap memukau. Atap candi yang menjulang tinggi dengan bentuk khas candi Hindu, bersanding dengan detail ukiran yang halus, menciptakan panorama yang mengesankan dan mengajak pengunjung untuk menyelami kekayaan seni bangunan kuno.

Salah satu daya tarik utama Candi Ampel terletak pada relief dan ukiran yang menghiasi dindingnya. Detail ukiran menampilkan kehidupan sehari-hari, cerita mitologis, dan ajaran agama yang memberikan gambaran mendalam tentang budaya dan kepercayaan masyarakat pada masa lalu. Setiap ukiran memberikan cerita tersendiri, menjadikan Candi Ampel sebagai buku sejarah yang hidup. Bagian candi yang masih tersisa menampilkan hiasan berupa ukiran sulur-suluran dan pola-pola geometris khas zaman Majapahit. Hiasan ini bukan hanya untuk mempercantik, tetapi juga memiliki makna simbolis tentang kesuburan, pertumbuhan, dan perlindungan. Relief pohon kehidupan atau kalpataru sering ditemukan di bagian bawah candi sebagai lambang harapan akan kemakmuran dan kehidupan yang abadi. Selain itu, hiasan ini juga dipercaya memiliki kekuatan magis untuk melindungi tempat suci dari energi negatif.

Bagian candi yang masih tersisa menampilkan hiasan berupa ukiran sulur-suluran dan pola-pola geometris khas zaman Majapahit. Hiasan ini bukan hanya untuk mempercantik, tetapi juga memiliki makna simbolis tentang kesuburan, pertumbuhan, dan perlindungan.



Relief pohon kehidupan atau kalpataru sering ditemukan di bagian bawah candi sebagai lambang harapan akan kemakmuran dan kehidupan yang abadi. Selain itu, hiasan ini juga dipercaya memiliki kekuatan magis untuk melindungi tempat suci dari energi negatif.

Candi Ampel bukan kompleks percandian melainkan sebuah candi tunggal yang sebagian besar terbuat dari bata kecil berukuran sekitar 20 cm panjang, 9 cm lebar, dan 5 cm tebal, serta batu andesit. Di antara reruntuhan bata, ditemukan beberapa batu candi dan tujuh umpak batu. Ditemukan juga sebuah yoni dan fragmen arca yang menunjukkan candi ini berlatar belakang agama Hindu. Di sebelah selatan reruntuhan, masih terlihat dinding candi asli yang terbentang dari barat ke timur dengan ukuran sekitar 2 meter panjang dan 1 meter tinggi, serta masih ada ornamen berupa sulur-suluran dan pola geometris. Kondisi candi kini sudah hancur, hanya tersisa bagian dasarnya yang tertutupi akar pohon besar. Candi ini diperkirakan berasal dari masa Kerajaan Majapahit abad ke-15 dan dulunya berfungsi sebagai tempat pemujaan.



FUNGSI DAN MAKNA CANDI AMPEL



Candi Ampel memiliki fungsi utama sebagai tempat pemujaan bagi masyarakat pemeluk agama Hindu pada masa Kerajaan Majapahit. Keberadaan yoni, arca Parwati, dan arca Dwarapala menunjukkan bahwa candi ini dahulu digunakan sebagai ruang ritual keagamaan yang sakral. Fungsi keagamaan ini diperkuat oleh temuan arkeologis lain seperti umpak batu dan fragmen arsitektural khas tempat ibadah Hindu. Selain sebagai tempat pemujaan, Candi Ampel juga memiliki makna simbolis yang dalam bagi masyarakat pada masanya. Relief sulur-suluran, pola geometris, dan ornamen pohon kehidupan (kalpataru) yang menghiasi bagian kaki candi bukan hanya elemen estetika,

tetapi juga sarat dengan makna spiritual dan kultural. Kalpataru, misalnya, melambangkan harapan, kemakmuran, dan keabadian, mencerminkan kepercayaan masyarakat terhadap siklus kehidupan dan keseimbangan kosmos.

Kini, meskipun fungsi religiusnya sudah tidak dijalankan, Candi Ampel memiliki nilai sejarah, pendidikan, dan pariwisata yang besar. Situs ini menjadi sumber pengetahuan penting untuk memahami perkembangan arsitektur, seni ukir, serta praktik keagamaan masa Majapahit. Di sisi lain, keberadaan pohon-pohon besar di atas reruntuhan candi menguatkan makna ekologis dan keterhubungan antara manusia, tempat suci, dan alam.



Potret Pohon Joho

Pohon Joho (*Terminalia belerica*) merupakan salah satu dari tujuh pohon besar yang tumbuh secara alami di sekitar reruntuhan Candi Ampel. Keberadaan pohon ini tidak hanya memperkuat suasana alami dan mistis kawasan situs, tetapi juga memiliki nilai ekologis, budaya, dan kesehatan yang penting

Buah Joho dikenal dalam pengobatan tradisional sebagai bahan herbal yang bermanfaat untuk kesehatan. Dalam ramuan Ayurveda dan pengobatan lokal, buah ini sering digunakan sebagai obat untuk gangguan pencernaan, batuk, radang tenggorokan, dan sebagai detoksifikasi alami karena kandungan antioksidan dan senyawa bioaktifnya. Di beberapa daerah, buah Joho juga digunakan sebagai bahan pelengkap dalam ramuan "Triphala", kombinasi tiga buah herbal untuk menjaga keseimbangan tubuh.

Potret Buah Joho





BPK DAN STRUKTUR ORGANISASINYA

Pemerintah Indonesia melalui berbagai regulasi menegaskan pentingnya pelestarian dan pemajuan kebudayaan nasional. Landasan hukumnya sangat kuat, dimulai dari Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 32 Ayat 1 yang berbunyi, “Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya.” Hal ini menjadi fondasi bagi upaya sistematis dalam menjaga integritas budaya Nusantara, sejalan dengan hak masyarakat untuk tetap mengekspresikan identitas budayanya secara bebas.

Selain UUD 1945, berbagai regulasi turunan telah disusun untuk memperkuat komitmen negara dalam pelestarian dan pemajuan kebudayaan. Salah satu regulasi utama adalah Undang-Undang No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan yang menjadi payung hukum komprehensif berkaitan dengan tata kelola budaya. Dalam undang-undang ini, ruang lingkup pelestarian budaya dijabarkan secara sistematis lewat empat ranah utama, yaitu perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan kebudayaan. Aspek perlindungan menitikberatkan pada upaya pencatatan, penyelamatan, dan pelestarian objek budaya, sedangkan aspek pengembangan berfokus pada inovasi, riset, serta penguatan daya kreatif dalam kebudayaan.



KONDISI TERKINI DAN POTENSI WISATA



Kondisi terkini Candi Ampel menunjukkan bahwa bangunan utama sudah mengalami keruntuhan total, menyisakan bagian dasar setinggi sekitar 1,65 meter yang sebagian besar tertutup oleh akar-akar pohon besar. Sisa struktur seperti dinding bata, umpak batu, yoni, serta ornamen sulur-suluran dan pola geometris masih dapat ditemukan di sekitar lokasi, menjadi saksi bisu kejayaan arsitektur masa Majapahit. Meskipun sudah tidak difungsikan sebagai tempat pemujaan, Candi Ampel memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata sejarah dan budaya di Kabupaten Tulungagung. Lingkungannya yang asri, berada di kaki perbukitan Walikukun dan dikelilingi oleh lahan pertanian serta pemukiman warga, menjadikan situs ini ideal untuk wisata edukatif, religi, sekaligus ekowisata.

Potensi wisata Candi Ampel semakin kuat dengan kehadiran tujuh pohon besar yang tumbuh alami di atas reruntuhan candi, termasuk pohon Joho, Winong, Aren, Kendal, Serut, Ingas, dan Leran. Keunikan ini memberi daya tarik tersendiri bagi pengunjung, terutama bagi pecinta sejarah dan alam. Selain itu, keberadaan artefak seperti arca Parwati, Dwarapala, dan yoni dapat dijadikan sebagai bahan edukasi sejarah Majapahit bagi pelajar maupun wisatawan umum. Dengan penataan yang lebih baik, penyediaan informasi yang memadai, serta dukungan dari masyarakat dan pemerintah daerah, Candi Ampel memiliki peluang besar untuk dikembangkan menjadi situs wisata unggulan yang tidak hanya menyuguhkan nilai sejarah, tetapi juga mengedukasi dan membangun kesadaran pelestarian budaya.

“BPK DAN STRUKTUR ORGANISASINYA



Strategi pelestarian kebudayaan Indonesia meliputi empat pilar utama: perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan. Pilar perlindungan menekankan pada pencatatan, pengamanan, penyelamatan, serta pelestarian obyek pemajuan kebudayaan (OPK). Pengembangan berfokus pada riset, penciptaan, inovasi, dan penguatan ekosistem budaya supaya daya hidup kebudayaan tetap terjaga dan relevan mengikuti zaman.

Peraturan Pemerintah yang hadir sebagai pelaksana UU juga menegaskan mekanisme serta peran setiap pihak dalam menjaga dan menghidupkan budaya nasional. Regulasi ini bukan hanya mengamankan warisan budaya, tetapi juga mendorong pemanfaatan nilai budaya sebagai potensi sosial-ekonomi masyarakat. Dengan demikian, pelestarian kebudayaan tidak lagi bersifat statis, melainkan diarahkan agar kebudayaan dapat beradaptasi, berkembang, dan memberi manfaat yang nyata, baik dalam membangun karakter serta identitas bangsa, maupun dalam mendorong kemajuan ekonomi melalui sektor kreatif dan pariwisata budaya.

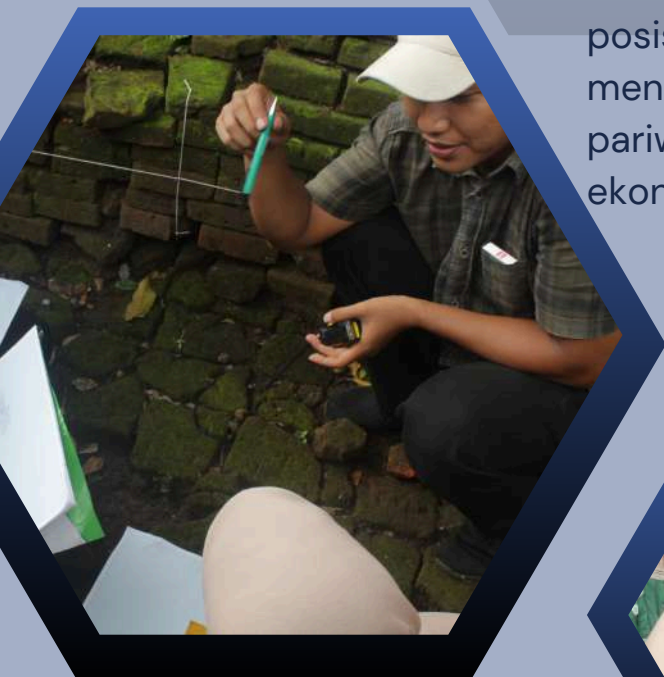
Pemanfaatan kebudayaan diarahkan pada pendayagunaan warisan budaya untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat, termasuk melalui pendidikan, pariwisata, dan industri kreatif. Selanjutnya, pembinaan dilakukan kepada pelaku budaya untuk memastikan pewarisan nilai dan pengetahuan tradisional, serta penguatan kapasitas melalui pelatihan, fasilitasi, dan pemberian penghargaan kepada para pelestari budaya. Seluruh upaya ini saling terintegrasi, bertujuan agar kebudayaan tidak hanya terjaga kelestariannya, tetapi juga terus tumbuh sebagai kekuatan pemersatu bangsa sekaligus motor pertumbuhan sosial-ekonomi. Dengan tata kelola yang berdasar hukum dan dukungan masyarakat, pemajuan kebudayaan menjadi instrumen penting dalam membangun karakter bangsa Indonesia yang unggul, adaptif, dan tetap berakar pada nilai-nilai luhur warisan nenek moyang.



Tujuh prioritas nasional yang tercantum dalam dokumen Kementerian Kebudayaan RI menjadi kerangka strategis untuk mendorong pembangunan yang berkelanjutan dan berorientasi pada masa depan bangsa. Prioritas pertama menekankan upaya memperkuat ideologi Pancasila, demokrasi, dan hak asasi manusia (HAM). Kementerian Kebudayaan mendukung pencapaian ini melalui program pelestarian dan pengenalan nilai-nilai budaya Nusantara yang sarat dengan prinsip-prinsip toleransi, keadilan, dan persatuan. Upaya ini diwujudkan dalam berbagai program edukasi, diseminasi budaya, serta penguatan komunitas lokal agar nilai-nilai luhur bangsa tetap hidup dan diteruskan ke generasi berikutnya.

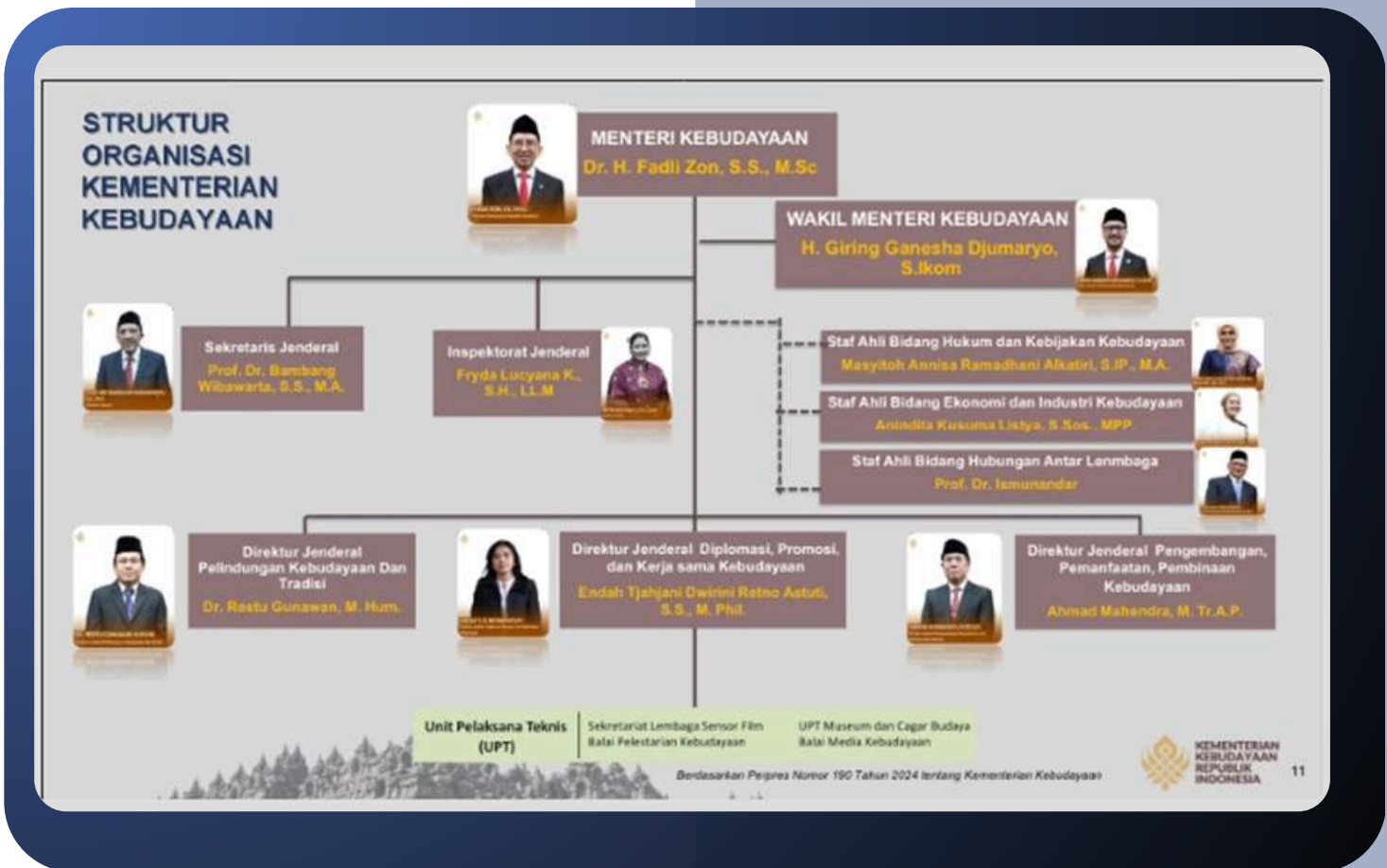
Di sisi lain, prioritas nasional juga mencakup peningkatan kualitas layanan publik dan pembangunan infrastruktur secara merata, termasuk infrastruktur budaya seperti museum, taman budaya, balai pelestarian, serta pusat-pusat kegiatan seni dan tradisi. Kementerian Kebudayaan berperan penting dalam mengembangkan sarana-prasarana tersebut agar tidak hanya menjadi tempat pelestarian warisan, tetapi juga ruang pembelajaran dan pengembangan kreativitas masyarakat. Melalui modernisasi infrastruktur budaya, akses masyarakat terhadap hasil dan ekspresi budaya semakin luas, mendorong tumbuhnya sektor ekonomi kreatif berbasis warisan budaya lokal.

Selanjutnya, dukungan Kementerian Kebudayaan pada tercapainya prioritas nasional juga dilakukan lewat pemanfaatan kebudayaan sebagai aset strategis bangsa. Upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan budaya diarahkan bukan hanya untuk menjaga identitas bangsa di hadapan gempuran globalisasi, melainkan juga sebagai penopang diplomasi budaya Indonesia di dunia internasional. Kebudayaan diangkat sebagai kekuatan lunak (soft power) yang memperkuat posisi Indonesia dalam pergaulan dunia serta menggerakkan pertumbuhan ekonomi melalui pariwisata berbasis budaya, pengembangan ekonomi kreatif, dan inovasi berbasis lokalitas.



Selain visi dan misi, Kementerian Kebudayaan juga menetapkan tujuan spesifik yang berfokus pada peningkatan pemajuan kebudayaan agar peranan kebudayaan dalam pembangunan nasional semakin optimal. Dengan menjadikan kebudayaan sebagai salah satu pilar utama pembangunan, diharapkan nilai-nilai budaya dapat diintegrasikan dalam seluruh sektor kehidupan, mulai dari pendidikan, pariwisata, hingga ekonomi kreatif. Upaya ini bertujuan agar kekayaan budaya Indonesia tidak hanya dilestarikan, tetapi juga dimanfaatkan secara produktif untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat serta memperkuat identitas nasional di tengah arus globalisasi. Kementerian Kebudayaan juga menitikberatkan pada penguatan tata kelola yang partisipatif, transparan, dan akuntabel.

Hal ini menuntut adanya reformasi birokrasi yang adaptif terhadap perkembangan zaman dan tantangan global. Implementasi tata kelola yang baik akan memastikan seluruh program dan kebijakan kebudayaan dijalankan secara tepat sasaran, efektif, serta memberi manfaat nyata bagi seluruh lapisan masyarakat. Dengan demikian, Kementerian Kebudayaan diharapkan mampu menjadi lembaga yang responsif, inovatif, dan terpercaya dalam mendukung terwujudnya masyarakat Indonesia yang berbudaya maju.



STRUKTUR ORGANISASI



PROSES PEMUGARAN



Pra-Pemugaran

- Studi Kelayakan: Dilakukan untuk mengetahui apakah Candi Ampel layak dipugar atau tidak. Kajian ini mencakup nilai sejarah, kondisi fisik, dan manfaatnya bagi masyarakat.
- Studi Teknis: Penelitian mendalam terhadap kondisi struktur candi, jenis batu, bentuk asli bangunan, dan bagian-bagian yang rusak. Ini bisa melibatkan ahli arkeologi, arsitek, dan insinyur.
- Perencanaan: Setelah hasil studi didapat, tim membuat rencana teknis pemugaran. Ini termasuk gambar kerja, jadwal pelaksanaan, kebutuhan bahan, serta metode kerja yang akan digunakan.



Pemugaran

- Pembuatan Werkit (Dokumen Kerja Teknis)
- Penyiapan Lahan Kerja
- Penyiapan Bahan dan Bahan Pengganti
- Pembongkaran
- Registrasi
- Konservasi
- Pemasangan Ulang
- Finishing



Pasca-Pemugaran

Penataan Lingkungan

Area sekitar candi ditata agar lebih rapi dan mendukung pelestarian. Misalnya, membuat taman, jalur pejalan kaki, papan informasi, dan pagar pelindung.

Pembuatan Drainase

Sistem saluran air dibuat untuk mencegah genangan atau erosi yang bisa merusak struktur candi. Drainase yang baik akan menjaga lingkungan tetap kering dan aman.

SEBUAH CERITA KKL CANDI AMPEL 2025

KKL atau Kuliah kerja lapangan adalah sebuah kegiatan yang dirancang oleh HMPS Tadris IPS UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Kegiatan ini merupakan kegiatan wajib tahunan yang selalu dilakukan oleh HMPS TIPS UIN SATU Tulungagung, Pada tahun 2025 ini kami HMPS Tadris IPS UIN SATU melaksanakan kegiatan KKL di Candi Ampel, Kalidawir Tulungagung, Kegiatan ini berbentuk seminar dengan kegiatan inti pemugaran candi ampel, dengan tujuan untuk melestarikan Budaya yang telah diwariskan oleh nenek moyang kita. Kegiatan ini menggandeng BPK Wialyah XI, dalam hal ini BPK WILAYAH XI berperan penting, mereka memaparkan materi dan membimbing kami dalam praktik pemugaran candi.





Kegiatan KKL (Kuliah Kerja Lapangan) kali ini benar-benar jadi pengalaman yang nggak terlupakan buat kami. Dari jauh-jauh hari, kami sudah mulai persiapan dengan serius, tapi tetap seru. Salah satu hal pertama yang kami lakuin Bersama-sama adalah penanaman bunga Asoka di sekitar candi Ampel. Kegiatan ini bukan cuma buat mempercantik lingkungan candi, tapi juga jadi simbol semangat kita buat melestarikan budaya dan lingkungan. Asoka dipilih karena bunganya cantik dan punya makna yang dalam, cocok banget buat menggambarkan niat baik kita sebelum turun ke lapangan.

Setelah itu, kami juga dapat bebrapa materi terkait candi Ampel Pertama, kita diajak mengenal lebih dalam tentang sejarah Candi Ampel. Di sini kita belajar gimana candi itu berdiri, apa aja nilai budaya yang ada di dalamnya, dan kenapa penting banget buat dilestarikan. Ternyata Candi Ampel punya banyak cerita yang menarik dan jadi saksi bisu perkembangan zaman di wilayah Jawa Timur.

● ● ●

Nggak cuma itu, kita juga dapet materi tentang peran BPK atau Balai Pelestarian Kebudayaan. Di sinilah kita dijelasin siapa aja yang terlibat dalam pelestarian situs budaya dan gimana caranya kita bisa kerja sama dengan mereka. Kita jadi ngerti kalau kerja di lapangan itu nggak bisa asal, harus sesuai prosedur dan tetap menjaga nilai sejarah dari tempat yang kita rawat.

Terakhir, kita juga dapet pelatihan teknis tentang gimana cara pemugaran candi yang baik dan benar. Mulai dari cara mencatat kondisi batu, motret bagian-bagian candi, bersihin lumut yang nempel, sampai simulasi nyusun ulang batu-batu yang udah copot.

Latihannya dilakuin langsung di Wilayah candi ampel dengan bantuan dari tim ahli. Walau capek, tapi seru banget karena kita jadi tahu gimana kerja konservator itu sebenarnya.





Setelah semua yang kita dapat dari mulai persiapan acara, pemaparan materi sampai praktek langsung tentang pemugaran candi, kita banyak belajar bahwa kebudayaan itu sangat mahal harganya, tidak bisa diulangi lagi setiap peristiwanya maka dari itu yang pasti, semua proses ini ngajarin kita bahwa melestarikan budaya itu bukan cuma tugas orang lain, tapi tanggung jawab kita juga sebagai generasi muda.





Dengan sinergi antara teknologi, keilmuan, dan kearifan lokal, proses pemugaran tidak hanya menjaga keutuhan fisik bangunan candi, tetapi juga memperkuat nilai historis dan identitas kebudayaan bangsa